



PELATIHAN KONSELING KOGNITIF PERILAKU BUDAYA MADURA BAGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Nur Hidayah*, M. Ramli, Andi Mappiare AT, Lutfi Fauzan, Husni Hanafi

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*e-mail: nur.hidayah.fip@um.ac.id

artikel masuk: 27 Januari 2020; artikel diterima: 30 April 2023

Abstract: This community service is the application of the results of research on the development of Madura's Cognitive Behavioral cultural counseling model that is encompassed in the paradigm of cognitive behavioral counseling based on local wisdom in East Java. The training was carried out through expository activities, discussions, and practices through peer-counseling in the implementation of the Madurese cultural cognitive behavior counseling model. Madurese cultural cognitive behavior counseling model Training has a goal that is intended for junior high school counselors in Malang City and the Madura region, which specifically guides students with Madurese cultural backgrounds in their schools. The outcome of community service is to increase the cognitive behavioral counseling skills of Madurese cultural behavior of the counselors who guide students with Madurese cultural backgrounds in Malang City and the Madura region.

Keywords: Cognitive behavioral counseling; culture-based counseling; Madura culture

Abstrak: Pengabdian pada masyarakat ini merupakan penerapan hasil penelitian tentang pengembangan model konseling Kognitif Perilaku budaya Madura yang terangkup dalam paradigma konseling kognitif perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur. Pelatihan dilakukan melalui kegiatan ekspositori, diskusi, praktik melalui *peer-counseling* dalam pelaksanaan model konseling Kognitif Perilaku budaya Madura. Pelatihan keterampilan konseling Kognitif Perilaku budaya Madura ini memiliki sasaran yakni diperuntukkan kepada para konselor SMP di Kota Malang dan wilayah Madura, yang khususnya membimbing siswa berlatar budaya Madura di sekolahnya. Hasil yang ingin dicapai dari pengabdian pada masyarakat ini adalah meningkatnya keterampilan konseling kognitif perilaku budaya Madura para konselor yang membimbing siswa berlatar budaya Madura di Kota Malang dan wilayah Madura.

Kata kunci: Konseling kognitif perilaku; konseling bermuatan budaya; budaya Madura

PENDAHULUAN

Konseling merupakan salah satu layanan utama dalam membantu memandirikan siswa dalam penyelesaian masalah. Dinas pendidikan dan kebudayaan nasional dalam Permendikbud no. 111 tahun 2014 menjelaskan definisi konseling sebagai kegiatan terapeutik yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah atau kepedulian tertentu yang bersifat pribadi atau kelompok. Pada pelaksanaannya, peserta didik/konseli dibantu oleh Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) sebagai konselor dalam pelaksanaan konseling di sekolah untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan terbaik untuk mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya.

Terdapat berbagai model konseling yang dapat digunakan oleh guru BK di sekolah, salah satunya adalah model konseling kognitif perilaku. Konseling kognitif perilaku merupakan model konseling yang berfokus pada fungsi dan peran kognisi seseorang dalam membentuk perilaku. Model konseling kognitif perilaku mengasumsikan bahwa adanya reorganisasi kognisi seseorang akan berdampak pada munculnya reorganisasi perilaku yang sesuai dengan kondisi baru dari kognisi seseorang tersebut (Corey, 2013, 2017; Cormier, Nurius, & Osborn, 2009). Fokus utama dalam model konseling ini adalah perubahan kognisi individu akan membantu individu untuk membentuk perilaku dalam rangka mengentaskan dirinya dari masalah yang dihadapinya.

Paradigma Konseling Kognitif Perilaku menjadikan konselor perlu untuk memahami keyakinan inti atau *core-belief* dan pandangan diri, keluarga dan seluruh bagian kehidupannya merupakan bagian penting dari budaya konseli (González-Prendes, Hindo, & Pardo, 2011). Selanjutnya, proses evaluasi dalam konseling yang tidak dilakukan berdasarkan pada konteks budaya konseli, akan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh konseli. Pada akhirnya konseli dapat membuat kesimpulan yang tidak akurat, dan menghambat proses kolaboratif dalam konseling.

Adanya konteks budaya dalam proses konseling menjadikan pikiran, perasaan, ingatan dan sensasi fisik serta perilaku pada diri konseli dapat diterima atau ditolak masyarakat, sehingga mempengaruhi juga pada *cultural reinforcement* (Ciarrochi, Robb, & Godsell, 2005). Penerimaan masyarakat dan *cultural reinforcement* terhadap pikiran, perasaan, ingatan dan sensasi fisik serta perilaku konseli akan mengarah pada salah satu prinsip konseling yaitu menjadikan kesimpulan dan hasil konseling *culturally acceptable* (R. A. DiGiuseppe et al., 2014). Menurut DiGiuseppe (2014), manusia mencari penerimaan sosial karena mereka memiliki keyakinan inti (*core-belief*) yang lahir dan tumbuh dengan pengaruh dari keluarga dan budaya yang mereka miliki.

Saat ini, menurut DiGiuseppe et al (2018), paradigma konseling kognitif perilaku telah menjilma sebagai pendekatan utama dan yang paling populer digunakan dalam konseling oleh praktisioner dan akademisi. Konseling kognitif Perilaku di kalangan akademisi pun juga merupakan kajian penelitian yang populer, termasuk pula pengkajiannya dengan nilai-nilai budaya. Kajian modifikasi atas komponen utama kognitif perilaku sehingga nilai-nilai budaya konseli dapat diintegrasikan dan memenuhi kebutuhan nilai-nilai konseli tanpa mengubah prinsip dasar Konseling Kognitif Perilaku merupakan hal yang menjadi kajian utama dalam satu dekade terakhir (Benish, Quintana, & Wampold, 2011; Ng & Wong, 2018; Nicolas et al., 2009; Rathod & Kingdon, 2009).

Paradigma konseling berbasis nilai-nilai budaya konseli menjadi garapan penting, karena paradigma konseling menjadi kerangka kerja dalam memberikan layanan. Temuan penelitian-penelitian sebelumnya jarang mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal—konseling berbasis kearifan lokal dalam proses bantuan. Sebuah kesenjangan teramati bahwa guru BK etnis Madura

dalam memberikan bantuan kepada konseli etnis Madura kental menggunakan paradigma muasal konseling dari Anglo sexion, misalnya Amerika. Kurang tuntasnya pemecahan masalah dalam konseling karena kurang memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal. Demikian juga sering terjadi situasi hubungan konseling—guru BK dan konseli berbeda budaya belum menjadi perhatian pada saat transaksi dalam konseling.

Madura sebagai budaya memiliki kekhasan dalam bahasa, tradisi adat, dan prinsip-prinsip hidup. Salah satu nilai budaya Madura adalah *bhupa'*, *bhabhu'*, *ghuru*, *rato'*. Nilai tersebut secara harfiah memiliki arti berupa bapak, ibu, guru, dan ratu. Pemaknaan masyarakat madura atas *bhupa'*, *bhabhu'*, *ghuru*, *rato'* adalah penghormatan, ketaatan, dan pengutamaan kepada setiap orang tua, guru dan pemimpin bagi setiap masyarakat Madura (Rifai, 2007). Nilai tersebut merupakan dasar masyarakat Madura dalam berkehidupan dengan mengutamakan orang tua, guru, dan pemimpin.

Kondisi nilai-nilai budaya tersebut juga berlaku bagi para siswa yang berlatar budaya Madura. Pada proses kehidupannya di sekolah, para siswa tersebut juga mendapatkan layanan konseling profesional dari konselor. Pada gilirannya, gagasan untuk melakukan adaptasi teknik modeling dalam konseling Kognitif Perilaku sesuai dengan nilai budaya Madura menjadi gagasan yang penting untuk dilakukan.

Hidayah, dkk. (2017) menjelaskan bahwa adanya kebutuhan Konseling Kognitif Perilaku bermuatan nilai budaya lokal melalui penelitian survei yang telah dilakukan. Hasil penelitian Hidayah, dkk. (2017) menunjukkan bahwa guru BK di SMP 1 Bangkalan dan SMP 3 Bangkalan menghadapi siswa yang berlatar budaya Madura dan guru BK sering menghadapi kesulitan menerapkan model Konseling Kognitif Perilaku dari barat secara murni akibat ketidaksesuaian kerangka kerja model tersebut dengan budaya Madura yang ada. Pada gilirannya, guru BK menyatakan perlu adanya pengembangan Konseling Kognitif Perilaku bermuatan nilai budaya Madura.

Hasil penelitian Hidayah, dkk. (2017) memaparkan secara lebih rinci karakteristik model Konseling Kognitif Perilaku yang diharapkan para praktisi bimbingan dan konseling di lapangan yang membimbing siswa berlatar budaya Madura. Karakteristik tersebut antara lain: (1) kuat secara teoritik, (2) mudah digunakan, (3) kejelasan dalam materi dan implementasinya, dan (3) efektif dan efisien pelaksanaannya dalam kontek budaya Madura. Karakteristik karakteristik tersebut telah dijawab oleh Hidayah, dkk. (2017) melalui hasil penelitiannya.

Diseminasi berupa pelatihan merupakan sebuah alternatif yang dapat dilakukan untuk menyampaikan hasil penelitian ini kepada para praktisi guru bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan masyarakat Madura merupakan masyarakat yang memiliki budaya Lalampaan (petualang). Saat ini, hampir di setiap kabupaten yang ada di Jawa Timur memiliki sebagian wilayah yang dihuni masyarakat Madura. Oleh karena itu, para guru bimbingan dan konseling sangat dimungkinkan memiliki siswa bimbingan yang berlatar budaya Madura. Dengan demikian, pelatihan Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura yang merupakan produk intelektual hasil penelitian, perlu untuk diberikan kepada para praktisi bimbingan dan konseling, khususnya para guru bimbingan dan konseling yang mengampu dan membimbing siswa berlatar budaya Madura.

Model Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura telah dikembangkan dan memenuhi bukti-bukti keberterimaan secara teoritis dan praktis. Atas dasar bukti keberterimaan tersebut, model konseling kognitif perilaku yang telah dikembangkan telah siap untuk didiseminasikan. Proses diseminasi merupakan tindak lanjut secara langsung menjawab kebutuhan praktisi bimbingan dan konseling. Dengan demikian, proses diseminasi melalui pelatihan merupakan salah

satu alternatif yang tepat untuk mengantarkan hasil pengembangan model Konseling Kognitif Perilaku untuk dapat digunakan dengan tepat oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE

Langkah-langkah dalam kegiatan pelatihan model konseling kognitif perilaku budaya Madura meliputi persiapan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi dan follow-up kegiatan pelatihan, peserta kegiatan dan fasilitator serta evaluasi. Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian adalah penyiapan program. Kegiatan yang dilakukan pada langkah persiapan ini, adalah (1) menyiapkan kurikulum pelatihan yang akan dilakukan, (2) menyiapkan media yang digunakan dalam pelatihan, (3) menyediakan instrumen evaluasi untuk menilai pencapaian hasil pelatihan yang dilakukan dan perkembangan keterampilan konselor dalam mengimplementasikan Model Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura, dan (4) menyiapkan dan menyebarkan undangan pelaksanaan pelatihan Model Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura bagi guru BK SMP di Malang dan Madura.

Pelatihan keterampilan Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura bagi konselor diawali dengan penyebaran instrumen keterampilan Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura. Tujuan penyebaran instrumen ini adalah untuk mengukur keterampilan konselor dalam Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura sebelum pelatihan dilakukan. Setelah mengukur keterampilan konselor dalam Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura kemudian menggolongkan keterampilan konselor berdasarkan hasil analisis keterampilan konselor dalam Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura. Penggolongan dilakukan untuk mengkatagorikan keterampilan konseling menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Fasilitator membagi kelas menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang konselor. Pembagian menjadi empat kelompok bertujuan untuk mempermudah fasilitator untuk menilai peningkatan keterampilan Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura setiap konselor. Pelatihan dalam kelompok dilakukan selama empat sesi, yaitu (1) Pengenalan karakteristik nilai yang digunakan dalam Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura; (2) pemahaman prosedur Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura; (3) Pemahaman teknik-teknik dalam Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura; (4) berlatih mengimplementasikan Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura.

Perubahan yang dialami setiap individu berbeda-beda, meskipun pelatihan yang diikuti sama. Kemampuan konselor untuk menerima dan mengolah informasi tentu juga berbeda-beda. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari diri peserta (konselor) dan fasilitator. Proses tahap ketiga ini memfasilitasi perbedaan tersebut melalui proses refleksi, evaluasi, dan follow-up terhadap hasil latihan Model Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura yang telah dilakukan. Proses refleksi, evaluasi, dan follow-up juga akan memaparkan hambatan-hambatan yang dialami konselor dalam mengimplementasikan Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura ini. Pada gilirannya, baik fasilitator dan peserta dapat menemukan pemecahan masalah atas kondisi hambatan tersebut.

Sasaran strategis dalam kegiatan pelatihan keterampilan Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura adalah konselor SMP yang ada di wilayah Kota Malang dan Madura yang secara khusus merupakan guru pembimbing dari siswa berlatar budaya Madura. Adapun jumlah peserta sebanyak 30 orang konselor. Kegiatan pelatihan ini difasilitasi oleh dosen BK FIP Universitas Negeri Malang dan asisten dosen. Tim dosen sebanyak 3 orang dan seorang asisten dosen, yaitu (1) Ketua: Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd; (2) Anggota 1: Dr. M. Ramli, M.A dan Anggota 2: Drs. Lutfi

Fauzan, M.Pd. Asisten dosen yang dilibatkan dalam pelatihan ini terdapat 2 orang Mahasiswa S3 Bimbingan dan Konseling, 1 orang alumni S2 Bimbingan dan Konseling dan 1 mahasiswa S2 Bimbingan dan Konseling yang akan membantu tim dosen, yakni (1) Husni Hanafi, M.Pd, (2) Randi Saputra, M.Pd, (3) Anis Tri Yuliana, M.Pd, dan (3) Rofiqoh, S.Pd.

Evaluasi kegiatan dilaksanakan dengan dua cara yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan setiap sesi pelatihan dengan mengukur capaian setiap sesi. Harapannya, agar diperoleh informasi pemahaman peserta selama mengikuti sesi pelatihan, apakah sudah mencapai standar yang ditargetkan atau belum. Adapun evaluasi hasil dilakukan dengan cara mengukur sebelum dan sesudah pelatihan keterampilan Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura dilaksanakan. Sebelum pelatihan peserta diukur dengan skala keterampilan Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura—*pretest* dan setelah pelatihan peserta diukur lagi keterampilan Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura—*posttest*. Skor *pretest* dan *posttest* akan dibandingkan seberapa besar selisihnya, sehingga diketahui tingkat pencapaian hasil pelatihan keterampilan onseling Kognitif Perilaku budaya Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain pelatihan keterampilan Konseling Kognitif Perilaku berbasis budaya Madura bagi guru SMP ini dirancang selama 2 sesi. Keduanya merupakan training session yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 25 Oktober 2019, dan Sabtu, 26 Oktober 2019. Seluruh kegiatan tersebut diikuti oleh 24 konselor yang mayoritas merupakan pembimbing dari siswa SMP berlatar budaya Madura dan juga mahasiswa S2 Bimbingan dan Konseling sebagai bahan kajian pembelajaran. Proses pelaksanaan kegiatan melibatkan 2 orang mahasiswa S3 Bimbingan dan Konseling, 1 orang mahasiswa S2 Bimbingan dan Konseling, dan 1 orang Alumni S2 Bimbingan dan Konseing Universitas Negeri Malang

Kegiatan sesi pertama, memiliki tujuan sebagai pemberian materi terkait dengan Filosofi Budaya Madura dan Kerangka Kerja Konseling Kognitif Perilaku Budaya Madura. Materi Filosofi Budaya Madura berisi terkait dengan (1) gambaran singkat sejarah masyarakat Madura, (2) karakteristik masyarakat Madura, dan (3) nilai-nilai budaya Madura, dan (4) *meaning of life* siswa budaya Madura. Sedangkan untuk Materi kerangka kerja konseling kognitif perilaku budaya Madura terdiri atas (1) hakikat manusia Madura, (2) pribadi sehat masyarakat Madura, (3) tujuan KKP budaya Madura, (4) peran konselor dalam KKP budaya Madura, (5) situasi hubungan konseling kognitif perilaku budaya Madura, (6) prosedur konseling kognitif perilaku budaya Madura, (7) teknik konseling kognitif perilaku budaya Madura, dan (8) evaluasi hasil konseling kognitif perilaku budaya Madura.

Sesi kedua, dirancang sebagai bentuk pelatihan diawali dengan praktik secara peer-counseling dan *peer-review* dalam melaksanakan konseling kognitif perilaku budaya Madura. Tim dosen pelaksana memberikan pendampingan tersupervisi untuk membelajarkan para konselor dalam mengimplementasikan konseling kognitif perilaku budaya Madura. Selanjutnya, kegiatan sesi kedua pelatihan ini dilanjutkan dengan proses simulasi oleh beberapa peserta pelatihan untuk direview oleh tim dosen pelaksana dan seluruh peserta pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan sesi pertama setelah pembukaan, dilanjutkan penjelasan materi 1 dan 2 dilengkapi dengan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*). Fasilitator kegiatan sesi pertama adalah Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd, Dr. M. Ramli, M.A dan Drs. Lutfi Fauzan, M.Pd. Proses pemberian materi kepada 24 peserta pelatihan diikuti dengan penuh reaktif, responsif, semangat, dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil pengamatan selama mengikuti penjelasan materi 1 dan 2, terdapat antusiasme yang cukup tinggi sebagai respon peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan konseling kognitif perilaku budaya Madura ini. Pada proses refleksi sesi pertama, para konselor mengungkapkan antusiasmenya dalam kegiatan ini didasarkan pada kondisi lingkungan sekolah tempat mereka bekerja yang mayoritasnya adalah siswa berlatar budaya Madura. Kedua materi dinilai penting oleh para peserta sebagai landasan dalam memberikan layanan konseling kepada para siswa berlatar budaya Madura.

Kegiatan inti sesi kedua dilaksanakan setelah dilakukannya review materi sebelumnya dan pemberian pengantar praktik *peer-counseling*. Kegiatan *peer-counseling* dilakukan secara berpasangan 2 orang untuk melakukan proses konseling. Proses *peer-counseling* dilakukan secara bergantian dalam 2 sesi praktik. Kegiatan *peer-counseling* turut didampingi tim pelaksana untuk membimbing proses Konseling kognitif perilaku budaya Madura yang dilakukan oleh para konselor. Kegiatan inti selanjutnya dalam sesi kedua pelatihan ini adalah simulasi Konseling Kognitif Perilaku Budaya Madura. Simulasi ini dilakukan bergantian oleh 2 orang konselor peserta pelatihan untuk direview oleh tim dosen pelaksana dan seluruh peserta. Kegiatan inti sesi kedua diakhiri dengan diskusi dan refleksi seluruh kegiatan pelatihan.

Selama proses praktik *peer-counseling* dan simulasi, peserta diajak untuk mempraktikkan langsung model Konseling Kognitif Perilaku Budaya Madura kepada para siswa. Para konselor masih antusias untuk melaksanakan Konseling Kognitif Perilaku Budaya Madura ini dalam *peer-counseling*. Antusiasme ditunjukkan dari proses *peer-counseling* dan konsultasi proses *peer-counseling* dengan tim dosen pelaksana yang berjalan sungguh-sungguh. Sedangkan antusiasme dalam kegiatan simulasi muncul dari pengajuan diri beberapa konselor dan proses *review* yang aktif dan responsif.

Capaian hasil dalam kegiatan ini adalah terpenuhinya pengetahuan dasar model Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura pada peserta pelatihan. Capaian ini ditunjukkan dari pengerjaan tes tentang materi keseluruhan proses pelatihan model konseling kognitif perilaku budaya Madura. Hasil tersebut turut didukung dengan paparan argumen, kesan, dan pesan dari para peserta pelatihan pada saat refleksi kegiatan pelatihan.

Hasil pengerjaan tes materi keseluruhan pelatihan model Konseling Kognitif Perilaku Budaya Madura menunjukkan tingkat capaian sedang. Terdapat 5 peserta yang mampu memahami model Konseling Kognitif Perilaku Budaya Madura dengan baik pada rentang skor tes 12 poin / 80%. Sedangkan 3 peserta pelatihan masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dikarenakan capaian yang berada pada kisaran 8 atau 53% yang termasuk dalam kategori sedang. Secara lebih rinci, capaian skor hasil pengerjaan tes model konseling kognitif perilaku budaya Madura disajikan dalam tabel 1.

Selanjutnya, terdapat beberapa pernyataan refleksi pelaksanaan proses pelatihan konseling dari para peserta pelatihan. Secara umum, keseluruhan peserta memberikan respon positif atas diadakannya pelatihan model Konseling Kognitif Perilaku Budaya Madura ini. Beberapa pernyataan yang muncul dan dirasakan oleh mayoritas peserta antara lain: (1) terbukanya wawasan untuk mengenal lebih dalam siswa berlatar budaya Madura; (2) terbukanya wawasan untuk menerapkan model konseling yang berbeda yang mampu menjembatani budaya konseli dalam proses konseling; (3) tumbuhnya keyakinan dan kepercayaan diri konselor dalam memberikan layanan konseling kepada para siswa berbudaya Madura; (4) mampu menempatkan diri pada posisi yang mendukung kelancaran konseling dalam falsafah budaya Madura.

Paparan pernyataan di atas menunjukkan adanya dukungan dan manfaat yang didapatkan peserta pelatihan konseling kognitif perilaku budaya Madura. Pernyataan-pernyataan tersebut,

dikaji lebih lanjut terkait hasil tes model konseling kognitif perilaku budaya Madura ini memberikan simpulan yakni tercapainya tujuan pelatihan ini, meskipun belum sepenuhnya. Tujuan yang dimaksud antara lain: (1) terlatihnya keterampilan dan penguasaan konselor dalam menggunakan model konseling Kognitif Perilaku budaya Madura yang membutuhkan latihan dan pendampingan secara berkelanjutan sehingga konselor dapat melaksanakan dengan benar-benar tepat dan (2) pengembangan keterampilan dan penguasaan konselor terhadap konseling yang berlandaskan pada budaya konseli (Madura).

Selain *instructional effect* yang dihasilkan dalam pencapaian tujuan tersebut, juga terdapat *nurturant effect* bagi para peserta pelatihan. *Nurturant effect* yang pertama adalah terbukanya wawasan dan pemahaman terkait nilai-nilai positif budaya Madura. Selanjutnya, *nurturant effect* yang muncul adalah kesadaran untuk menerapkan konseling berlandaskan budaya siswa, termasuk budaya Madura.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan dan penguasaan konselor dalam menggunakan model konseling kognitif perilaku budaya Madura. Selain *instructional effect* yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian, juga terdapat *nurturant effect* bagi para peserta pelatihan. *Nurturant effect* yang pertama adalah terbukanya wawasan dan pemahaman terkait nilai-nilai positif budaya Madura. Selanjutnya, *nurturant effect* yang muncul adalah kesadaran untuk menerapkan konseling berlandaskan budaya siswa, termasuk budaya Madura.

Tabel 1. Skor Pengisian Tes Model Konseling Kognitif Perilaku Budaya Madura

No Peserta	Skor Tes	Persentase Skor
001	10	66.67
002	12	80.00
003	9	60.00
004	11	73.33
005	12	80.00
006	9	60.00
007	8	53.33
008	10	66.67
009	10	66.67
010	11	73.33
012	12	80.00
013	12	80.00
014	12	80.00
015	10	66.67
016	8	53.33
017	8	53.33
018	9	60.00

Tabel 2. Analisis Skor Pengisian Tes Model Konseling Kognitif Perilaku Budaya Madura

Skor Tertinggi	12
Skor Terendah	8
Rata-rata	10.25

Penerapan konseling kognitif perilaku dengan budaya Madura ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Hidayah, dkk. (2017) yang memberikan gambaran bahwa Indonesia turut perlu mengkaji variabel budaya dalam proses konseling yang dilakukan. Kebutuhan tersebut secara spesifik mengacu pada kebudayaan Madura yang dimiliki siswa. Hasil penelitian Hidayah, dkk. (2017) tersebut menjadi alternatif layanan konseling kognitif perilaku bagi para konselor yang membimbing siswa berlatar budaya Madura, baik konselor yang juga berlatar budaya Madura, maupun bukan berlatar budaya Madura.

Hasil lain dari penelitian ditemukannya filosofi *Bhuppa' Bhabhu Ghuru Rato'* yang menjadi dasar filosofis utama masyarakat Madura. Kehadiran nilai budaya ini memiliki kesesuaian untuk diintegrasikan pada teknik *Modeling* yang ada dalam konseling kognitif perilaku budaya Madura (Hidayah, Ramli, & Hanafi, 2018). Teknik *modeling* sendiri merupakan teknik yang sesuai dengan budaya-budaya yang ada di Jawa Timur (Hidayah, Ramli, & Hanafi, 2018a).

Penelitian Hidayah, dkk. (2018) turut melakukan uji coba terhadap model Konseling Kognitif Perilaku budaya Madura yang sudah dikembangkan. Hasil penelitian tersebut memaparkan bukti keefektifan dari model konseling kognitif perilaku budaya Madura yang digunakan untuk pemenuhan *meaning of life* siswa berlatar budaya Madura. Pada pengujian tersebut ditemukan bukti-bukti keberterimaan model baik secara teoritis maupun praktis.

Hasil penelitian Hidayah, dkk. (2017) yang lain pun turut menjabarkan rancangan model Konseling Kognitif Perilaku berbasis budaya Madura. Hasil penelitian tersebut memaparkan komponen-komponen utama dalam Konseling Kognitif Perilaku yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya Madura. Komponen-komponen utama yang dimaksud merujuk pada paparan Corey (2009, 2013, 2017). Komponen-komponen tersebut antara lain: (1) hakikat manusia; (2) pribadi ideal dan malasuai; (3) kondisi perubahan; (4) mekanisme perubahan; dan (5) teknik-teknik konseling kognitif perilaku budaya Madura.

Hasil-hasil penelitian tersebut merupakan produk-produk yang dibutuhkan oleh konselor sebagai praktisi konseling terhadap siswa di sekolah, secara khusus kepada siswa berlatar budaya Madura. Sebagai produk intelektual hasil penelitian, model konseling kognitif perilaku budaya Madura telah diwujudkan dalam bentuk buku panduan yang dapat digunakan oleh para praktisi. Selanjutnya, proses diseminasi dan publikasi kepada praktisi merupakan bagian dari proses penelitian yang perlu dilakukan untuk mengantarkan produk intelektual hasil penelitian ini kepada para praktisi di lapangan.

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu (1) terlatihnya keterampilan dan penguasaan konselor dalam menggunakan model konseling Kognitif Perilaku budaya Madura yang membutuhkan latihan dan pendampingan secara berkelanjutan sehingga konselor dapat melaksanakan dengan benar-benar tepat dan (2) berkembangnya keterampilan dan penguasaan konselor terhadap konseling yang berlandaskan pada budaya konseli (Madura). Saran yang diajukan dari kegiatan pengabdian ini adalah Konselor diharapkan mempelajari panduan pelaksanaan konseling kognitif perilaku yang berlandaskan budaya Madura dengan cermat agar dapat melaksanakan konseling dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Benish, S. G., Quintana, S., & Wampold, B. E. (2011). Culturally adapted psychotherapy and the legitimacy of myth: A direct-comparison meta-analysis. *Journal of Counseling Psychology*,

- 58(3), 279–289.
- Ciarrochi, J., Robb, H., & Godsell, C. (2005). Letting a little nonverbal air into the room: Insights from acceptance and commitment therapy Part 1: Philosophical and theoretical underpinnings. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 23(2), 79–106.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. In Theory and practice of counseling and psychotherapy 5th ed. California: Brooks/Cole.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. In Theory and practice of counseling and psychotherapy 9 th ed.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (Tenth edii)*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Cormier, S., Nurius, P. S., & Osborn, C. J. (2009). *Interviewing and change strategies for helpers: Fundamental skills and cognitive-behavioral interventions (instructor's ed., 6th ed.)*. [References]. In (2009).
- DiGiuseppe, R. A., Doyle, K. A., Dryden, W., & Backx, W. (2014). *A practitioner's guide to rational emotive behavior therapy*. In A practitioner's guide to rational emotive behavior therapy. Oxford: Oxford University Press.
- DiGiuseppe, R., Venezia, R., & Gotterbarn, R. (2018). *What is cognitive behavior therapy? In A. Vernon & K. A. Doyle (Eds.), Cognitive behavior therapies: A guidebook for practitioners*.
- González-Prendes, A. A., Hindo, C., & Pardo, Y. (2011). Cultural values integration in cognitive-behavioral therapy for a Latino with depression. *Clinical Case Studies*, 10(5), 376–394.
- Hidayah, N., & Ramli, M. (2017). Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve Meaning of Life of Madurese Culture Junior High School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 128(3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)), 301–307. Atlantis Press.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2017). Urgency cognitive-behavioral counseling based on local wisdom for junior high school counselor in East Java. *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018a). East Java Modeling Techniques to Improve Student Meaning of Life. *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018b). *Laporan Penelitian: Pengembangan Model Konseling Kognitif Perilaku Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Meaning Of Life Siswa SMP di Jawa Timur*. Malang.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018c). Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa' Bhabu' Ghuru Rato' Values. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press.
- Ng, T. K., & Wong, D. F. K. (2018). The efficacy of cognitive behavioral therapy for Chinese people: A meta-analysis. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 52(7), 620–637.
- Nicolas, G., Arntz, D. L., Hirsch, B., & Schmiedigen, A. (2009). Cultural Adaptation of a Group Treatment for Haitian American Adolescents. *Professional Psychology: Research and Practice*, 40(4), 378–384.
- Rathod, S., & Kingdon, D. (2009). Cognitive behaviour therapy across cultures. *Psychiatry*, 8(9), 370–371.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.